ISSN : 2443-4019 | eISSN : 2502-2083
ADI HUSADA Nursing Journal
Jurnal Keperawatan - Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Adi Husada Surabaya

Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Dimasa Pandemi Covid-19

Lutfianisa Ayu Avriza [1], Zubaidah Zubaidah[1*]
[1]Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

***Correspondent Author*:**
Zubaidah Zubaidah

Email : zubaidah@fk.undip.ac.id

No Hp : +6285727903446

Abstrak

Pandemi Covid-19 di Indonesia mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang mendukung pencegahan meluasnya penularan virus. Kebijakan tersebut berdampak kepada seluruh kalangan masyarakat tak terkecuali anak–anak. Situasi dan kondisi ini mengharuskan anak bermain dan belajar dari rumah. Terbatasnya ruang gerak anak untuk melakukan interaksi dan eksplorasi pada dapat memengaruhi perkembangan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi gambaran perkembangan pada anak usia prasekolah di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif survei dengan pendekatan *cross sectional.* Instrumen yang digunakan adalah kuesioner praskrining perkembangan (KPSP). Penelitian ini melibatkan sejumlah 159 anak usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Srondol Wetan Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak paling banyak adalah normal sebanyak 108 (67,9%) anak, meragukan sebanyak 39 (24,5%), dan kemungkinan penyimpangan sebanyak 12 (7,5%) anak. Jumlah item pertanyaan paling banyak gagal ada pada sektor sosial dan kemandirian terutama pada anak dengan rentang usia 42 sampai 66 bulan. Orang tua hendaknya memantau dan memberikan stimulasi perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan anak terutama pada aspek sosialisasi dan kemandirian.

Keywords :
Child development, preschool, pandemic covid-19.

Abstract

The outbreak of the Covid-19 virus in Indonesia has prompted the government to issue policies that support the prevention of the spread of the Covid-19 virus. This policy affects all age groups including children because this situation requires children to play and learn from home. Limited space for interaction and exploration in children can affect children's development, especially in preschool-aged children who are experiencing rapid development. The purpose of this research is to identify the description of development of preschool children during the Covid-19 pandemic. The type of research used is a descriptive survey with a cross-sectional approach. The instrument used was a developmental pre-screening questionnaire (KPSP). This research involved a number of 159 preschool-aged children in the Srondol Wetan Public Health Center, Semarang City. The results showed that at most the development of children was normal in 108 (67.9%) children, doubtful in 39 (24.5%) children, and possible deviations in 12 (7.5%) children. The most failed question items were in the social and independence sectors, especially in the age range of 42, 48, 54, 60, and 66 months. Parents should monitor and provide developmental stimulation according to the child's developmental stage.

PENDAHULUAN

Dunia termasuk Indonesia saat ini sedang dilanda pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan PP No 21 tahun 2020, yang menyatakan bahwa pemerintah memberlakukan pembatasan sosial sebagai langkah memutus penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut berdampak kepada seluruh kalangan masyarakat tak terkecuali anak–anak. Situasi dan kondisi ini mengharuskan anak bermain dan belajar dari rumah. Terbatasnya ruang gerak anak untuk melakukan interaksi dan eksplorasi dapat memengaruhi perkembangan anak terutama pada anak usia prasekolah yang perkembangannya sedang berada di masa emas dimana pertumbuhan fisik, kecerdasan, ketrampilan motorik, dan sosial emosi anak sedang berkembang dengan pesat. Pada usia ini juga disebut masa kritis karena perkembangan saat ini menentukan perkembangan anak selanjutnya (Yusuf, 2011).

Perkembangan merupakan bertambhnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih komplek seperti berjalan, berbicara, berfikir dan berinteraksi (Khaironi, 2018). Pada anak, perkembangan merupakan hal penting dan berbeda sesuai tahap usianya. Berdasarkan Kuesioner Pra

Skrining Perkembangan (KPSP) perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek antara lain motorik halus/gerak halus, motorik kasar/gerak kasar, bahasa dan bicara, serta sosialisasi dan kemandirian (Adriana, 2013) . Terlambatnya perkembangan motorik anak menunjukkan bahwa anak belum mampu melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari ketrampilan motorik, pembatasan aktivitas atau perlindungan orangtua yang berlebihan serta kurangnya stimulasi yang membuat anak kurang termotivasi untuk mempelajari kemampuan motorik (Hurlock, 2010). Sejalan dengan artikel penelitian mengenai problematika *stay at home* pada anak yang menyebutkan bahwa kemandirian menjadi dampak *stay at home* karena orangtua cenderung memenuhi segala keinginan dan anak menjadi pasif atau manja (Tabi'in, 2020).

Kebijakan pemerintah di masa pandemi membuat orangtua memiliki banyak waktu dirumah bersama anak, sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak tidak hanya dari guru melalui pembelajaran daring namun orangtua juga memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan dan menstimulasi perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan di Aceh pada tahun 2018 menemukan bahwa masih banyak perkembangan anak yang meragukan pada kalangan ibu bekerja maupun tidak bekerja tetapi perkembangan anak yang sesuai pada ibu tidak bekerja lebih banyak daripada ibu bekerja. Perkembangan yang banyak tidak tercapai pada anak dengan ibu yang bekerja adalah perkembangan bahasa dan bicara sedangkan perkembangan yang tidak tercapai pada anak dengan ibu yang tidak bekerja adalah perkembangan motorik (Woodya & Susanti, 2018).

Bahasa dan bicara pada usia prasekolah berkembang sangat pesat dan jika distimulasi dengan komunikasi aktif dan sesuai oleh keluarga yang merupakan lingkungan pertama anak untuk berinteraksi, maka potensi yang dimiliki anak akan berkembang dengan optimal. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan bahasa pada anak sangat penting yang meliputi pengasuhan, komunikasi, sukarela, belajar di rumah, pengambilan keputusan, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat (Suciati, 2018). Orangtua yang bekerja memiliki waktu lebih sedikit untuk memberikan stimulasi terhadap anak, sehingga hasil lebih optimal jika stimulasi tidak hanya didapatkan melalui keluarga tetapi dari lingkungan lain seperti sekolah, teman bermain, dan sebagainya (Dewi & Nurrahima, 2019). Kemampuan bahasa awal pada anak yang terlambat dapat menyebabkan anak mengalami gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial, dan kemampuan akademis yang buruk (Marisa, 2015). Anak prasekolah dengan gangguan bahasa, berisiko 40% hingga 60% mengalami kesulitan dalam mempelajari tulisan dan akademik (Marisa, 2015). Komunikasi yang baik dapat membantu anak memilah dan menyimpan informasi yang didapatkan untuk mengeksplorasiasi dan memecahkan rasa ingin tahunya, bahasa juga memiliki fungsi interaksional yang membantu anak berpartisipasi dalam interaksi sosial (Markus et al., 2018).

Penelitian sebelumya yang dilakukan di TK Al Islah menyebutkan bahwa masih banyak anak yang memiliki masalah kemandirian dan sosialisasi, seperti anak yang tidak mandiri karena orantua selalu mengekang pergerakan anak sehingga anak tidak bebas sesuai dengan keinginannya yang menyebabkan anak tertekan dan harus selalu menuruti apa kata orangtuanya (Ismiriyam et al., 2017). Kemandirian yang disiapkan di usia dini akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Pola pikir dan kemampuan anak akan bertambah seiring bertambahnya usia. Kemandirian anak dapat terbentuk jika orangtua memberi kebebasan anak untuk melakukan sesuatu dengan tetap memberi pengawasan dan menanamkan tanggungjawab kepada anak. Penelitian lain juga mengatakan bahwa anak usia prasekolah membutuhkan ruang gerak untuk mempelajari lingkungan, kesempatan, kepercayaan, dan dorongan dari orangtua untuk melakukan semuanya dengan bebas yang juga akan menumbuhkan rasa percaya diri anak (Hutasoit, 2015).

Perkembangan anak dapat mengalami keterlambatan bahkan penyimpangan jika tidak diberikan stimulasi dengan baik. Pada tahun 2018 WHO melaporkan bahwa prevalensi balita yang mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan di dunia adalah 28,7%, sedangkan di Indonesia, prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak dibawah lima tahun (balita) adalah 7,51% atau sekitar 7.512,6 per 100.000 populasi. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan**.** Berdasarkan data tersebut menjadikan Indonesia termasuk kedalam negara dengan pravelensi penyimpangan perkembangan tertinggi pada balita di regional Asia Tenggara/*South-East* Asia Regional (SEAR) dengan peringkat ketiga (Inggriani et al., 2019).

Berdasarkan observasi peneliti, di masa pandemi kemampuan sosial dan kemandirian anak tidak terstimulus dengan baik karena pembatasan sosial menuntut orang tua untuk membatasi aktivitas

dan interaksi sosial anak. Pada tanggal 15 maret 2021 penulis melakukan studi pendahuluan dengan mendatangi lima ibu yang memiliki anak usia prasekolah dan melakukan uji KPSP kepada ke lima anak tersebut, didapatkan dua anak dengan perkembangan sesuai dan tiga anak dengan perkembangan meragukan. Anak yang memiliki perkembangan meragukan karena tidak dapat menggambar lingkaran, tidak dapat menggambar orang, tidak dapat memakai kaos dan celana sendiri, dan menangis ketika ditinggalkan oleh ibunya sebentar. lima ibu yang memiliki anak usia prasekolah, 2 diantaranya mengatakan masih khawatir terhadap penularan Covid-19 karena anak merupakan usia rentan yang belum bisa menyadari sesuatu termasuk apa saja yang membahayakan, sehingga lebih memilih memperbanyak waktu untuk menemani anak bermain. Tiga ibu lainnya mengatakan sudah menurunkan kekhawatiran dan membiarkan anak bermain bersama tetangga seusianya namun dengan pengawasan dan waktu yang dibatasi. Upaya–upaya tersebut membuat anak hanya bisa mengeksplorasi lingkungan secara terbatas.

Kebijakan *Stay at Home* membuat ibu memiliki beban kerja lebih berat karena harus *Fulltime* menjadi guru mendampingi anak belajar dari rumah sehingga fokus ibu terbagi dan bisa menimbulkan stres yang dapat dilampiaskan ke anak. Namun, walaupun beban kerja lebih banyak dan fokus terbagi, ibu bekerja dapat memiliki lebih banyak waktu bertemu dengan anaknya sehingga perkembangan anak juga akan terstimulasi dengan lebih baik karena ibu bisa memperhatikan dan menstimulus anak secara langsung. Perkembangan anak yang tidak sesuai usia jika tanpa dilakukan stimulasi yang baik dan tepat akan memengaruhi kehidupan anak terutama disaat memasuki tahap perkembangan selanjutnya atau tahap usia sekolah karena perkembangan merupakan pertambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Anak yang terlambat dalam perkembangannya akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kehidupan di lingkungannya. Perkembangan bahasa, motorik dan personal sosial yang baik akan membantu anak untuk melakukan tugas perkembangan selanjutnya dengan baik terutama pada masa sekolah dimana anak akan menghadapi berbagai macam situasi yang lebih komplek. Kebijakan pemerintah yang dikeluarkan selama pandemi Covid-19 dapat menciptakan situasi yang memengaruhi perkembangan anak dan pentingnya perkembangan anak itu sendiri yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian mengenai gambaran perkembangan anak usia prasekolah di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif survei dengan pendekatan *cross sectional.* Instrumen yang digunakan adalah kuesioner praskrining perkembangan (KPSP). Penelitian ini melibatkan sejumlah 159 anak usia prasekolah beserta ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Srondol Wetan Kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober-November 2021. Penelitian ini telah lolos uji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan telah disetujui untuk dilakukan penelitian, dengan nomor No.349/EC/KEPK/FK-UNDIP/IX/2021.

HASIL

Hasil penelitian terdiri dari karakteristik anak, karakteristik ibu, dan gambaran perkembangan anak pada usia prasekolah yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia Prasekolah, November 2021 (n=159)

Karakteristik Responden	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	42,1
Perempuan	92	57,9
Usia Anak		
36 bulan	21	13.2
42 bulan	17	10,7
48 bulan	25	15,7
54 bulan	29	18,2
60 bulan	20	12,6

66 bulan	19	12,0
72 bulan	28	17,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa paling banyak anak usia prasekolah berjenis kelamin perempuan dan berusia 54 bulan.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu, November 2021 (n=159)

Kategori	Jumlah	
	n	%
Usia Ibu		
Remaja akhir	18	11,3
Dewasa awal	96	60,4
Dewasa akhir	34	21,4
Lansia awal	11	6,9
Status Pendidikan		
SMP/SLTP	7	4,4
SMA/SLTA/SMK	55	34,6
Diploma	34	21,4
Sarjana	63	39,6
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	77	48,4
Karyawati	50	31,4
Wiraswasta	23	14,5
Pekerjaan lain	9	5,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak ibu memiliki kategori usia dewasa awal dengan status pendidikan sarjana dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Usia Prasekolah, November 2021 (n=159)

Sektor perkembangan	Jumlah							
	36 bulan n(%)	42 bulan n(%)	48 bulan n(%)	54 bulan n(%)	60 bulan n(%)	66 bulan n(%)	72 bulan n(%)	Total n(%)
Sesuai	10(47,6)	7 (41,2)	12(48)	28(96,6)	11 (55)	17(89,5)	22(78,6)	**107(67,3)**
Meragukan	7(33,4)	6 (35,3)	12(48)	1 (2,4)	9(45)	0	5(17,9)	**40(25,2)**
Kemungkinan Penyimpangan	4(19)	4(23,5)	1(4)	0	0	2(10,5)	1 (3,6)	**12 (7,5)**
Total	**21**	**17**	**25**	**29**	**20**	**19**	**28**	**159 (100)**

Tabel 3 menunjukkan hasil pengukuran perkembangan dengan KPSP mayoritas anak berada pada kategori perkembangan sesuai. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa kategori sesuai paling banyak pada rentang usia 54 bulan. Adapun kategori meragukan paling banyak pada usia 48 bulan dan kategori kemungkinan penyimpangan paling banyak pada usia 36 dan 42 bulan.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Aspek Perkembangan yang Gagal pada Anak Usia Prasekolah, November 2021 (n=159)

Aspek perkembangan	Jumlah						
	36 bulan n(%)	42 bulan n(%)	48 bulan n(%)	54 bulan n(%)	60 bulan n(%)	66 bulan n(%)	72 bulan n(%)
Gerak Halus	6(16,7)	3(13,6)	5(23,8)	2(11,8)	0	3(16,7)	9 (47,4)
Gerak Kasar	14(38,9)	5(22,7)	1(4,8)	0	0	3(16,7)	5 (26,3)
Bahasa & Bicara	11(30,6)	-	2(9,5)	5(29,4)	1(4,5)	1(5,6)	3(15,8)
Sosial & Kemandirian	5(13,9)	14(63,6)	13(61,9)	10(58,8)	21(95,5)	11 (61,1)	2 (10,5)
Total	**36**	**22**	**21**	**17**	**22**	**18**	**19**

Tabel 4 menunjukkan bahwa aspek sosialisasi dan kemandirian menjadi sektor yang banyak gagal pada penelitian ini. Pada tabel tersebut terlihat bahwa aspek sosialisasi dan kemandirian menjadi aspek yang paling banyak dengan jawaban "tidak" di rentang usia 42 bulan, 48 bulan, 54 bulan, 60 bulan, 66 bulan. Sedangkan aspek gerak kasar yang paling banyak jawaban "tidak" berada pada usia 36 bulan dan aspek gerak halus yang paling banyak dengan jawaban "tidak" berada pada usia 72 bulan.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Anak

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 159 anak usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Srondol Wetan Kota Semarang dengan rentang usia 3 sampai 6 tahun (32-72 bulan) dengan kategori usia paling banyak 54 bulan yaitu sebanyak 29 anak (18,2%). Penelitian ini tidak berbeda jauh dengan dengan penelitian oleh Fitriahadi dan Priskila yang dilakukan sebelum masa pandemi tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak usia 3-6 tahun yang menunjukkan hasil mayoritas responden pada rentang 54 bulan (Fitriahadi & Priskila, 2020). Manusia mengalami perubahan dan perkembangan secara kuantitatif maupun kualitatif yang terjadi secara terus menerus (*continue*) dan progresif baik secara fisik, psikis, sosial, moral maupun kognitif dari mulai dalam kandungan, usia kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lanjut usia atau yang sering disebut dengan *life span development* (Jannah et al., 2017). Oleh karena itu, faktor usia sangat memengaruhi tahap perkembangan anak serta dapat merepresentasikan tingkat kematangan anak. Semakin bertambahnya usia dan tingkat kematangan seseorang, semakin matang pula tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang muncul pada setiap rentang kehidupan individu dimana tugas ini mempunyai ciri khas pada setiap fase perkembangan (Ismiriyam et al., 2017).

Faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak lainnya yaitu jenis kelamin. Penelitian oleh Poernomo menunjukkan bahwa kecepatan perkembangan anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki pada beberapa aspek perkembangan (Poernomo & Paskarinda, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia pra sekolah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 92 responden (57,9%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 responden (42,1%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitan yang dilakukan oleh Septiani yang dimana mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (62%) (Septiani et al., 2016).

Menurut Sotjiningsih dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa, perkembangan anak perempuan lebih cepat dari pada anak laki-laki. Hal ini dapat dikarenakan pada anak perempuan mengalami maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik dari pada anak laki-laki. Hemisfer kiri berfungsi sebagai pusat kemampuan berbahasa, membaca, dan berperan penting untuk fungsi memori yang bersifat verbal. Adanya perbedaan kematangan inilah yang menyebabkan penyusunan kalimat pada anak laki-laki terkesan tidak terstruktur, pengucapan kalimat cenderung pendek, sedikit dalam menguasai kosa kata serta pengucapan kata dan kalimat kurang jelas (Poernomo & Paskarinda, 2015). Oleh karenanya, anak laki-laki cenderung rentan mengalami disfasia (kesulitan mengeja), disleksia (kesulitan membaca) dan gangguan pemusatan perhatian (GPP) (Agustina, 2020).

2. Karakteristik Ibu

Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas ibu pada rentang usia dewasa awal yaitu sebanyak 96 responden (60,4%), Pada periode usia dewasa awal seseorang telah memiliki tingkat kematangan yang cukup baik dalam berpikir, mudah menerima informasi, serta memiliki daya ingat yang masih relatif baik sehingga dapat memengaruhi pengetahuan yang didapat. Semakin dewasa usia ibu maka akan lebih mudah dalam membentuk perkembangan anak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa semakin matang usia ibu, pengalaman dan pengetahuan akan lebih banyak sehingga pelaksanaan tugas perkembangan keluarga dapat berjalan dengan maksimal (Tyas et al., 2017).

Kehadiran ibu sangat penting bagi tumbuh kembang anak terutama pada masa pandemi covid-19 yang mana sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan melakukan semua kegiatan di rumah, dari aktivitas bermain hingga belajar. Ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah sehingga interaksi dan stimulasi yang diberikan ibu akan lebih maksimal (Foster et al., 2009). Hal ini dikarenakan, ibu yang bekerja memiliki waktu lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anak karena fokus ibu terbagi dengan pekerjaannya

(kusumaningtyas & Wayanti, 2016). Pada penelitian ini mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 77 respon..

3. Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Masa Pandemi

Hasil penilaian perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Kelurahan Srondol wetan dari 159 anak usia prasekolah didapatkan perkembangan paling banyak pada kategori sesuai yaitu 108 (67,9%) anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang tumbuh kembang anak usia prasekolah yang mana mayoritas anak dengan perkembangan sesuai dan meragukan dan lebih sedikit pada kategori kemungkinan menyimpang (Potto, 2021). Pada penelitian ini anak usia 36 bulan dan 42 bulan responden dengan kategori kemungkinan penyimpangan paling banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa semakin kecil usia anak maka semakin besar kemungkinan terjadinya keterlambatan perkembangan (Ariani & Yosoprawoto, 2012). Pada penelitian yang dilakukan di masa pandemi ini didapatkan mayoritas perkembangan anak pada kategori sesuai. Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai perkembangan anak di masa pandemi yang menemukan mayoritas anak dalam kategori sesuai (80%) (Maulidia et al., 2021).

Banyaknya perkembangan yang sesuai juga dipengaruhi oleh karakteristik anak. Pada penelitian ini mayoritas anak berjenis kelamin perempuan. Banyaknya anak dengan jenis kelamin perempuan ikut berkontribusi terhadap hasil penelitian perkembangan yang sesuai. Perkembangan anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki dalam beberapa aspek perkembangan (Poernomo & Paskarinda, 2015). Pertumbuhan dan perkembangan pada anak perempuan memiliki kemajuan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki dan kemajuan tersebut terjadi sejak dari periode kelahiran hingga periode masa pubertas berakhir (Santri et al., 2014).

Faktor pendidikan orang tua juga dapat memengaruhi perkembangan pada anak. Banyaknya ibu lulusan sarjana pada penelitian ini dapat memengaruhi hasil perkembangan yang paling banyak ditemukan pada kategori sesuai. Pendidikan yang baik membuat ibu dapat menerima lebih banyak informasi dari luar terutama tentang cara yang baik dalam mengasuh, menjaga kesehatan, dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Ibu juga lebih terbuka dan mengikuti perkembangan informasi mengenai pengasuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan mendorong ibu memberikan stimulus yang tepat bagi perkembangan anak-anaknya dibandingkan ibu dengan pendidikan yang lebih rendah (Hidayah & Adini, 2016). Pendidikan ibu dapat memengaruhi kesiapan dalam menjalankan pengasuhan anak dan memberikan dampak pada pola pikir serta cara pandang ibu dalam melakukan pengasuhan dan pendidikan anak (Badar et al., 2021).

Selain pendidikan ibu, pekerjaan orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak. Banyaknya ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga juga dapat memengaruhi hasil perkembangan yang paling banyak pada kategori sesuai pada penelitian ini. Sejalan dengan penelitian oleh Yuliasri yang menemukan bahwa perkembangan anak lebih baik pada ibu rumah tangga dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah (Yuliasri et al., 2015). Ibu lebih banyak memiliki waktu dalam memperhatikan dan mendampingi anak selama di rumah. ibu rumah tangga menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah sehingga interaksi dan stimulasi yang diberikan ibu lebih maksimal (Yuliasri et al., 2015).

Selama masa Pandemi Covid-19 tidak hanya ibu rumah tangga saja yang berada di rumah, akan tetapi Ibu bekerja juga lebih banyak di rumah akibat pembatasan kegiatan masyarakat. Saat masa pandemi Covid-19 Ibu bekerja memiliki waktu lebih banyak bersama anak-anak dibandingkan dengan masa sebelum pandemi. Hal ini memfasilitasi ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Perkembangan Anak yang Banyak Gagal

Item pada aspek gerak halus paling banyak dijawab “tidak” pada instruksi “menggambar manusia/ orang minimal 6 bagian tubuh” dengan jawaban “tidak” ada 8 anak. Sebagian besar anak belum mampu memahami instruksi dan hanya menggambar manusia seadanya setelah diulang tetap menggambar seadanya dan jika dihitung tidak lebih dari 4 bagian tubuh. Anak usia 4 tahun normalnya sudah mulai bisa menggambar bentuk walaupun belum sempurna. Jika anak usia 4-6 tahun belum bisa menggambar bentuk sederhana yang bermakna, orang tua perlu untuk mewaspadai hal tersebut. Selain itu, anak pada usia 4-6 tahun seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk mewarnai. Apabila anak mewarnai objek dan terdapat coretan diluar garis objek, maka perlu diwaspadai adanya masalah

koordinasi mata dan tangannya (Fitriani & Adawiyah, 2018). Situasi pandemi Covid-19 membuat anak kurang melakukan aktifitas di luar rumah termasuk di sekolah. Hal ini membuat anak memiliki rasa bosan dan cenderung melakukan aktifitas yang dapat dialkukan di rumah seperti bermain *gadget.* Kondisi ini membuat kemampuan motorik halus kurang terstimulasi dengan baik sehingga dapat menyebakan masalah dalam perkembangan.

Item pada aspek gerak kasar paling banyak jawaban "tidak" pada item pertanyaan "anak tidak mampu atau belum mampu mengendari sepeda roda 3 dengan jarak 3 menter". Instruksi ini terdapat 10 anak yang gagal dengan variasi gagal bermacam–macam. Beberapa anak mampu untuk mengendarai sepeda tetapi harus sedikit didorong atau hanya menikmati duduk tanpa mau mengayuh, ada juga yang gagal karena baru dibelikan sepeda tetapi belum pernah dipakai diluar rumah karena psbb dan tidak dibolehkan ibu untuk bermain sepeda didalam rumah. Beberapa item gagal karena belum diajarkan mengayuh dengan benar dan maju sedikit tetapi terpeleset saat menginjak pedal, dan yang terakhir karena tidak memiliki atau belum punya sepeda. Seperti halnya gerak halus, gerak kasar perlu distimulasi supaya dapat berkembang dengan baik. Pembatasan aktivitas atau perlindungan orangtua yang berlebihan serta kurangnya stimulasi membuat anak kurang motivasi untuk mempelajari kemampuan motorik (Hurlock, 2010). Sejalan dengan penelitian mengenai problematika *stay at home* pada anak yang menyebutkan bahwa kemandirian menjadi dampak *stay at home* karena orangtua cenderung memenuhi segala keinginan dan anak menjadi pasif atau manja (Tabi'in, 2020).

Pada sektor bahasa dan bicara paling banyak anak gagal pada instruksi "dapat menyebutkan nama secara lengkap" yaitu dengan total 2 anak usia 48 bulan dan 5 anak pada usia 54 bulan. Banyak faktor yang menjadi penyebab anak tidak mampu melakukan instruksi tersebut seperti nama anak yang terlalu panjang dan sulit, anak yang hanya hafal nama panggilannya, ataupun anak yang mampu menyebutkan tetapi urutannya tidak sesuai. Komunikasi yang digunakan orangtua maupun anggota keluarga lain memengaruhi kemampuan bahasa anak terutama kemampuan bicara (Suciati, 2018). Komunikasi yang baik dapat membantu anak memilah dan menyimpan informasi yang didapatkan untuk mengeksplorasiasi dan memecahkan rasa ingin tahunya, bahasa juga memiliki fungsi interaksional yang membantu anak berpartisipasi dalam interaksi sosial.

Pada penelitian ini rentang usia 42-66 bulan ditemukan paling banyak gagal pada item pertanyaan aspek sosial dan kemandirian., hal tersebut membuat aspek sosial dan kemandirian menjadi aspek yang paling banyak gagal diantara empat aspek lainnya dilihat dari banyaknya nilai "Tidak" pada penilian KPSP. Pada usia prasekolah anak mulai mengkaji, bereksplorasi, belajar mengendalikan dan memanipulasi lingkungannya, mulai berinisiatif secara fisik dan sosial untuk bertindak dan berinteraksi dengan teman sebaya (Mansur, 2019).

Pada sektor kemandirian dan sosial anak paling banyak gagal pada instruksi "berpakaian sendiri" yaitu 16 anak gagal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 di TK Al Islah menyebutkan bahwa masih banyak anak usia prasekolah yang memiliki masalah kemandirian dan sosialisasi, seperti anak menjadi tidak mandiri karena orang tua terlalu membatasi pergerakan anak sehingga anak tidak bergerak bebas sesuai dengan keinginannya yang menyebabkan anak tertekan jika harus selalu menuruti apa kata orangtuanya (Ismiriyam et al., 2017). Kemandirian yang disiapkan diusia dini akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Pola pikir dan kemampuan anak akan bertambah seiring bertambahnya usia. Kemandirian anak dapat terbentuk jika orangtua memberi kebebasan anak untuk melakukan sesuatu dengan tetap memberi pengawasan dan menanam tanggungjawab kepada anak. Penelitian lain juga mengatakan bahwa anak usia prasekolah membutuhkan ruang untuk bergerak sehingga anak dapat mempelajari lingkungan, kesempatan, kepercayaan dan dorongan dari orang tua untuk melakukan semuanya dengan bebas dapatn menumbuhkan rasa percaya diri anak (Hutasoit, 2015).

Menurut Soetjiningsih, anak perempuan mengalami maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik dari pada anak laki-laki sehingga anak perempuan lebih baik dalam berkomunikasi yang mana dapat membantu anak berpartisipasi dalam interaksi sosial (Soetjiningsih & Ranuh, 2014). Hal tersebut yang membuat kemandirian dan sosial anak lebih baik daripada anak laki-laku sejalan dengan penelitian oleh Renanda yang menunjukkan bahwa sikap kematangan sosial anak perempuan lebih baik dibanding anak laki-laki dimana anak perempuan memiliki tingkat kematangan sosial lebih tinggi dibanding anak laki-laki (Renanda, 2018).

Pandemi covid-19 membuat anak-anak *stay at home* untuk jangka waktu yang relatif lama, akibatnya anak tidak memiliki akses untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sebaya,

teman sekolah dan juga kerabat. Terbatasnya kesempatan untuk bermain di luar rumah juga dapat berdampak buruk bagi anak prasekolah yang karakteristik perkembangannya sedang berada pada masa mengeksplorasi lingkungan dan bermain dengan sebaya. Perubahan pola kehidupan dan juga pembelajaran yang terjadi setelah covid juga memberikan dampak yaitu anak cenderung tidak mandiri, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari yang menunjukkan adanya penurunan pencapaian perkembangan sosial pada anak di masa pandemi Covid-19 terutama karena pembelajaran daring.

KESIMPULAN

Perkembangan anak usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Srondol Wetan Kota Semarang pada masa pandemi Covid-19 mayoritas mengalami perkembangan yang sesuai. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua lebih banyak di rumah dan memiliki waktu lebih banyak bersama anak, namun masih banyak juga ditemukan anak dengan ketegori meragukan dan kemungkinan penyimpangan. Adapun aspek perkembangan yang banyak gagal yaitu sektor perkembangan sosial dan kemandirian. Pihak sekolah hendaknya dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai untuk mendukung aspek-aspek perkembangan anak selama masa pandemi dan orangtua tetap selalu melakukan stimulasi dan pemantauan perkembangan anak selama di rumah menggunakan alat yang sesuai seperti buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, D. (2013). *Tumbuh kembang dan terapy bermain pada anak*. Salemba Medika.

Agustina, E. (2020). Memaksimalkan perkembangan dan potensi otak anak sejak dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *2*(3), 195–208.

Ariani, A., & Yosoprawoto, M. (2012). Usia anak dan pendidikan ibu sebagai faktor risiko gangguan perkembangan anak. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, *27*(2), 118–121. https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2012.027.02.13

Badar, A. N., Demang, F. Y., & Daar, G. F. (2021). Hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *3 Jurnal Wawasan Kesehatan*, *6*(1), 1–11.

Dewi, Y. P., & Nurrahima, A. (2019). Perbedaan Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti PAUD. *Holistic Nursing and Health Science*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.1-7

Fitriahadi, E., & Priskila, Y. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 3-6 tahun di posyandu wilayah kerja Puskesmas Tinggede, Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, *13*(2), 183–191.

Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 25. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742

Foster, R. L. R., Hunsberger, M. M., & Tackett-Anderson, J. J. (2009). *Family-centered nursing care of children*. WB Saunders.

Hidayah, W., & Adini, C. (2016). Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, *7*(2), 27–31.

Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan anak*. Erlangga.

Hutasoit, R. R. (2015). *Tingkat kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah di Desa Sigumpar Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbanghasundutan*. Universitas Sumatera Utara.

Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Susanti, R. (2019). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun berbasis aplikasi android. *Wellness And Healthy Magazine*, *1*(1), 115–124. https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/w1117/65

Ismiriyam, F. V., Trisnasari, A., & Kartikasari, D. E. (2017). Gambaran perkembangan sosial dan kemandirian pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di Tk Al- Islah Ungaran Barat. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Dan Internasional*, 172–176. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2290

Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). Rentang kehidupan manusia (life span development) dalam

Islam. *Gender Equality:International Journal of Child and Gender Studies*, *3*(1), 97–114.
Khaironi, M. (2018). Konsep perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35
kusumaningtyas, kharisma, & Wayanti, S. (2016). Faktor pendapatan dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *VII*(1), 52–59.
Mansur, A. R. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1). Andalas University Press. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah Aprilaz-FKIK.pdf
Marisa, R. (2015). Permasalahan perkembangan bahasa dan komunikasi anak. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(2), 1–9.
Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2018). Penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun. *Fonema*, *4*(2), 102–115. https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762
Maulidia, R., Maria, L., & Firdaus, A. D. (2021). Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah selama pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, *7*(2), 107–114. https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i2.287
Poernomo, D. I. S. H., & Paskarinda, E. P. (2015). Faktor kesehatan, intelegensi, dan jenis kelamin mempengaruhi gangguan perkembangan bahasa anak prasekolah. *Jurnal Stikes RS Baptis Kediri*, *8*(1), 23–33.
Potto, A. U. (2021). *Gambaran tumbuh kembang anak usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar tahun 2020*. UIN Alaudin Makasar.
Renanda, S. (2018). Perbedaan kematangan sosial anak ditinjau dari pendidikan dan jenis kelamin. *Jurnal Ecopsy*, *5*(2), 104–109. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.4505
Santri, A., Idriansari, A., & Girsang, M. B. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) dengan riwayat bayi berat lahir rendah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *5*(1), 63–70. https://media.neliti.com/media/publications/57991-ID-the-factors-affecting-growth-and-develop.pdf
Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2016). Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *4*(2), 114–125. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398
Soetjiningsih, & Ranuh, G. (2014). *Tumbuh kembang anak* (2nd ed.). EGC.
Suciati, S. (2018). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(2), 358. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480
Tabi'in, A. (2020). Problematika stay at home pada anak usia dini di tengah pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, *4*(1), 190–200. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2244
Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan penikahan pada pasangan menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *10*(2), 83–94. https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83
Woodya, H. C. V., & Susanti, S. S. (2018). Perkembangan anak prasekolah (usia 3-5 tahun) dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. *JIM FKep*, *IV*(1), 13–18.
Yuliasri, T. R., Nugraheny, E., & Atika. (2015). Perbedaan ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, *1*(2), 119–125.
Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.